

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Membicarakan tentang kepemimpinan perempuan, tentu saja kita tidak dapat melupakan perjuangan pahlawan perempuan yang mengantarkan kita kepada kemajuan-kemajuan yang telah kita capai sekarang. R.A Kartini adalah pahlawan perempuan dalam bidang pendidikan untuk memajukan kaum perempuan. Kartini menghendaki persamaan hak bagi perempuan dan untuk itu ia mencetuskan pengajaran dan pendidikan bagi anak-anak gadis pribumi, karena pada waktu itu kehidupan anak-anak gadis pribumi masih sangat terikat dan dibatasi oleh adat. Dengan diberi pendidikan, maka perempuan akan lebih cakap menunaikan tugas utamanya sebagai pendidik pertama dari manusia. Di samping diberi pelajaran membaca, menulis, dan menghitung, anak-anak gadis pribumi juga diberi pelajaran keterampilan, sehingga mereka nantinya bisa lebih mandiri. Beliau berpendapat, bahwa Tuhan menjadikan laki-laki dan perempuan sebagai makhluk yang sama, jiwanya sama, hanya bentuknya yang berlainan. Karena itu kedudukannya juga tidak boleh dibeda-bedakan (Ridjal, 1993: 88).

Dalam Al-Qur'an sendiri sudah dijelaskan dalam beberapa ayat yang menyebutkan bahwa kedudukan antara laki-laki dan perempuan adalah sama. Salah satu ayat Al-Qur'an yang

menjelaskan tentang kesetaraan kedudukan antara laki-laki dan perempuan adalah QS. At-Taubah ayat 71:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ
اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

Artinya:

“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS. At-Taubah:71) (Kementerian Urusan Agama Islam, Wakaf, Da'wah dan Irsyad Kerajaan Saudi Arabia, 1990: 291).

Ayat tersebut menegaskan bahwa tugas-tugas kemanusiaan tidak hanya dibebankan kepada laki-laki tetapi juga kepada perempuan. Ayat ini sekaligus menjadi dasar pentingnya keterlibatan perempuan dalam aktivitas sosial dalam rangka *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*.

Namun, penafsiran ulama-ulama abad klasik dan pertengahan berpendapat bahwa laki-laki lebih unggul dari pada perempuan. Penafsiran tersebut muncul karena dua hal. *Pertama*, belum adanya pemahaman tentang sex dan gender ketika mufasir-mufasir tersebut hidup. *Kedua*, pandangan Al-Qur'an tentang kesetaraan manusia, tidak membedakan jenis kelamin

maupun suku bangsa, dan menegaskan bahwa kemuliaan adalah bagi yang bertaqwa (Hamidah, 2011: 28).

Kemudian Tutik Hamidah (2011: 29) menjelaskan sesungguhnya sudah sangat jelas, bahwa keunggulan dan kemuliaan manusia bukanlah kondrat, melainkan berkat usahanya menjadikan dirinya menjadi manusia yang bertaqwa. Dengan demikian, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki kesempatan yang sama di hadapan Allah SWT. Dan sudah tentu Allah SWT tidak memuliakan laki-laki karena jenis kelaminnya, begitu pula tidak merendahkan perempuan karena jenis kelaminnya.

Sistem sosial patriarkhis yang mendudukan posisi laki-laki di atas perempuan akan menyebabkan laki-laki memiliki sikap yang negatif terhadap konsep kesetaraan gender. Hal ini dikarenakan laki-laki dalam sistem ini menganggap perempuan tidak pantas untuk disejajarkan dengan laki-laki dalam segala bidang kehidupan. Perempuan harus patuh pada setiap kemauan laki-laki, karena perempuan hanyalah bagian dari laki-laki (Prasetyo, 1997: 47). Sebaliknya perempuan akan memiliki sikap yang positif terhadap konsep kesetaraan gender. Sikap positif tersebut terjadi karena yang paling menjadi korban dalam sistem patriarkhis adalah kaum perempuan, sehingga mereka akan mendukung konsep kesetaraan gender.

Undang-undang Dasar 1945 Pasal 27 ayat 3 menyebutkan bahwa: *“Tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan*

penghidupan yang layak". Konsep kesetaraan yang dinyatakan secara ideal tersebut masih amat jauh dari realita. Kenyataan di dalam masyarakat terlihat banyak persoalan, antara lain: masih amat rendahnya tingkat upah yang diberikan pada pekerja perempuan, masih amat rendahnya tingkat ketrampilan perempuan untuk banyak bidang pekerjaan di sektor publik, dan adanya persoalan kekerasan yang selalu mengancam dan ditimpakan pada perempuan, dan banyak lagi yang lainnya (Faruk, 1997: 5).

Namun bagi beberapa kalangan perempuan, hal tersebut justru menjadi motivasi dan cambukan bagi mereka untuk terus berkarya mewujudkan cita-citanya. Bahkan di Indonesia sendiri, sejak abad ke-19 telah muncul sejumlah sarjana Muslim Indonesia yang secara intensif menyuarakan perlunya rekonstruksi khazanah Islam dalam perspektif baru yang berpihak pada kesetaraan gender. Bahkan pada masa tersebut mulai muncul ormas-ormas Islam yang digagas oleh feminis-fiminis Muslim guna membebaskan perempuan dari *domestifikasi*, *subordinasi*, dan *diskriminasi* yang selama ini membelenggu ruang gerak perempuan. Ormas-ormas tersebut di antaranya: *Muhammadiyah-Aisyiyah* sebagai ideologi perempuan untuk pendidikan dan ruang publik, *NU-Muslimat-Fatayat* sebagai pemberdayaan perempuan dalam politik, *Pesistri* untuk mengembalikan muslimat pada Al-Qur'an dan Al-Hadits, *Perempuan PUI* sebagai pemberdayaan perempuan untuk

memahami berbagai masalah, *Muslimat Nahdlatul Wathan* sebagai upaya memajukan perempuan Lombok, dan *Muslimat Al-Washliyah* untuk perempuan dan dakwah sosial (Jamhari, 2003: 34).

Berangkat dari hal tersebut, pada masa modern ini, di mana peran perempuan dalam ranah publik mulai terbuka, sedikit demi sedikit telah membuka jalan bagi kaum perempuan untuk ikut serta dalam berbagai aktivitas sosial maupun politik. Di mana perempuan sudah tidak hanya menjadi pengikut dari kaum lelaki, tetapi sudah mulai menunjukkan eksistensinya dengan memimpin sebuah organisasi sendiri, yang anggotanya tidak hanya kaum perempuan saja tetapi juga terdapat kaum laki-laki sebagai pihak yang dipimpin oleh perempuan. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam memimpin sebuah organisasi atau kelompok, seseorang harus memiliki kemampuan memimpin yang baik, baik laki-laki maupun seorang perempuan. Khatib Pahlawan Kayo (2005: 25) menyebutkan beberapa sifat-sifat kepemimpinan yang dikehendaki oleh masyarakat luas, yaitu: sikap demokratis, penuh vitalitas, memiliki keramahan, penuh antusias, simpatik, terpercaya, dan penuh daya juang.

Islam tidak pernah melarang kaum perempuan menjadi pemimpin, *imam*, atau *khalifah*. Karena tugas kepemimpinan bersifat *universal*, berlaku bagi kaum laki-laki maupun kaum perempuan. Inti dari kepemimpinan adalah *sunnatullah* akan

kewajiban manusia untuk mempertanggungjawabkan segala perbuatannya di hadapan Allah SWT.

Ratu Bilqis menjadi salah satu sejarah yang disebutkan dalam Al-Qur'an. Dia adalah seorang perempuan yang terseleksi oleh sejarah dan menunjukkan kepada dunia bahwa perempuan mempunyai kemampuan dan kesamaan peran dalam memajukan dan mengemban tugas kepemimpinan. Ratu Bilqis menjadi ikon sejarah yang cukup penting untuk menjelaskan posisi dan peran kepemimpinan kaum perempuan dalam memajukan dan turut serta dalam pembangunan. Ratu Bilqis menjadi pemimpin di negeri Saba' yang dengan kepemimpinannya ia meraih berbagai kemajuan, kesejahteraan, kemakmuran, dan kemajuan materi (Mubin, 2008: 75-76).

Tidak berbeda dengan memimpin organisasi, negara, atau sebuah kelompok, dalam memimpin KBIH, dimana KBIH merupakan wadah bagi calon jamaah haji untuk lebih mengetahui bagaimana prosedur dan tata cara pelaksanaan ibadah haji, seorang pemimpin juga harus memiliki kemampuan kepemimpinan yang baik.

Tanpa menafikan kiprah dan prestasi kaum Adam dalam penyelenggaraan ibadah haji, jika dipotret lebih jeli kaum perempuan setidaknya memiliki beberapa kelebihan ketika memegang tonggak kepemimpinan Biro Perjalanan Haji (BPH)/Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH). *Pertama*, sentuhan dan pendekatan. Sebagai seseorang yang memiliki jiwa

keibuan, perempuan dalam mengelola BPH/KBIH juga akan memberi sentuhan yang menenteramkan bagi para calon jamaah haji. Dengan kelebihan ini, lumrah bila calon jamaah haji kemudian memberi kepercayaan penuh pada BPH/KBIH yang dipimpin oleh kaum perempuan.

Kedua, ulet dan tahan uji. Diakui atau tidak mengelola bisnis BPH/KBIH butuh mental yang kuat karena persaingan untuk mendapatkan calon jamaah haji sangat ketat. Di sinilah keuletan seorang perempuan menemukan momentumnya.

Ketiga, demokratis. Sebagai ibu rumah tangga yang mengurus anak-anak dan suami, maka sikap demokratis adalah sesuatu yang biasa dalam kehidupan sehari-harinya, terutama situasi dan kondisi di rumah. Sehingga seorang perempuan akan lebih mudah menerapkan sikap demokratis dalam memimpin BPH/KBIH (Iskandar, 2005: 129-130).

Adanya KBIH ini merupakan salah satu antisipasi terhadap kurang efektif dan efisiennya pelaksanaan ibadah haji karena kurang taunya pemahaman mengenai ibadah haji bagi calon jamaah haji. KBIH, di samping membantu calon jamaah haji juga membantu pemerintah. Dalam hubungannya dengan jamaah haji, KBIH membantu untuk dua hal, pertama menyangkut tata cara beribadah, dan kedua membantu dalam kaitannya dengan bepergian (*travelling*). Bimbingan dari segi ibadah haji (manasik) yang diselenggarakan oleh KBIH tentu lebih intensif daripada bimbingan manasik haji yang diberikan

oleh pemerintah. Intensitas disini terlihat dari jumlah/frekuensi pelatihan manasik, materi yang diajarkan dalam pelatihan manasik itu, serta tanggung jawab KBIH untuk mengantar ke tanah suci (Thohir, 2004: 27).

Dalam mengatasi berbagai masalah yang terjadi terkait penyelenggaraan ibadah haji, pemerintah senantiasa membaharui sistem kebijakan pelaksanaan ibadah haji. Dalam hal ini, pemerintah telah membentuk tim-tim khusus, yang dalam Buku Pintar Penyelenggaraan Ibadah Haji (PIH) disebutkan beberapa tim, yaitu:

- 1) Tim Pembimbing Haji Indonesia (TPHI), adalah petugas yang menyertai jamaah dalam bidang administrasi dan manajerial (ketua kloter)
- 2) Tim Kesehatan Haji Indonesia (TKHI), adalah petugas yang menyertai jamaah dalam bidang pelayanan kesehatan, baik dokter maupun perawat
- 3) Tim Pembimbing Ibadah Haji Indonesia (TPIHI), adalah petugas yang menyertai jamaah dalam bidang bimbingan ibadah (pembimbing ibadah) (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2012: 3).

Menyadari pentingnya sebuah kepemimpinan dalam sebuah KBIH, maka Hj. Istiqomah Ghofir senantiasa berupaya dan berusaha untuk memberikan pelayanan yang maksimal terhadap para jamaahnya. Meskipun jika kita melihat beberapa kasus, KBIH memang lebih banyak dipimpin oleh kaum laki-laki,

namun Hj. Istiqomah Ghofir selalu berupaya melakukan peran kepemimpinannya dengan sedemikian rupa sehingga KBIH yang dipimpinnya dapat memberikan kontribusi dan pengaruh yang positif bagi masyarakat luas.

Kepemimpinan perempuan di organisasi, dalam hal ini di KBIH merupakan hal yang menarik untuk dibahas. Berdasarkan dari informan yang peneliti dapatkan, di Wonosobo sendiri terdapat tiga KBIH yang sudah mendapatkan ijin operasional, dan dari ketiga KBIH tersebut KBIH Ar-Rohmah Muslimat NU adalah KBIH dengan pemimpin seorang perempuan, sedangkan kedua KBIH lainnya yaitu KBIH Al-Mansur dan KBIH Gema Arofah dipimpin oleh laki-laki. Untuk itu, melalui penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimana kepemimpinan perempuan di KBIH Ar-Rohmah Muslimat NU dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat kepemimpinan perempuan di KBIH Ar-Rohmah Muslimat NU.

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan di bahas peneliti adalah:

1. Bagaimana kepemimpinan perempuan di KBIH Ar-Rohmah Muslimat NU Kabupaten Wonosobo?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat kepemimpinan perempuan di KBIH Ar-Rohmah Muslimat NU Kabupaten Wonosobo?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kepemimpinan perempuan di KBIH Ar-Rohmah Muslimat NU Kabupaten Wonosobo.
2. Untuk mengetahui apa faktor pendukung dan penghambat kepemimpinan perempuan di KBIH Ar-Rohmah Muslimat NU Kabupaten Wonosobo.

Adapun manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi dua aspek, yaitu secara teoritis dan praktis.

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bisa menambah manfaat khasanah keilmuan pada disiplin ilmu dakwah pada umumnya, dan pada jurusan Manajemen Dakwah pada khususnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi wacana dan dapat dijadikan bahan studi banding bagi peneliti yang lain.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan bagi masyarakat dalam menjalankan kepemimpinannya dalam berbagai bidang, khususnya bagi para pemimpin pengelola KBIH agar mampu menghadapi hambatan atau kendala yang dihadapi.

D. Tinjauan Pustaka

Pada bagian ini, peneliti akan menyebutkan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang sedikit banyak berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan.

Pertama, *“Kepemimpinan K.H Shoddiq Hamzah Dalam Upaya Pengembangan Kelompok Bimbingan Ibadah Haji As-Shoddiqiyah Kota Semarang Periode 2005-2007”* yang disusun oleh Ahmad Al-Bukhori pada tahun 2008. Skripsi ini membahas tentang bagaimana kepemimpinan K.H Shoddiq Hamzah dan kontribusinya di KBIH As-Shoddiqiyah Kabupaten Semarang. Dimana beliau mengikuti tipe kepemimpinan kharismatik dan demokratis. Sedangkan kontribusinya di KBIH As-Shoddiqiyah antara lain: meningkatkan citra KBIH di masyarakat, peningkatan mutu pelayanan jamaah, dan penerapan manajemen kelembagaan yang profesional.

Kedua, *“Tipe Kepemimpinan Dakwah K. Achmad Djazully Munajad Dalam Pengembangan Dakwah Di Pondok Pesantren Roudlotul Muhtajin Kecamatan Cepiring Kabupaten Kendal”* yang disusun oleh Priska Gina Karunia Sari Susanto pada tahun 2007. Skripsi ini membahas tentang kepemimpinan K. Achmad Djazully Munajad dan implikasinya di Pondok Pesantren Roudlotul Muhtajin kecamatan Cepiring Kabupaten Kendal. K. Achmad Djazully Munajad mengikuti tipe kepemimpinan kharismatik dan demokratis. Dan implikasi kepemimpinan dakwah K. Achmad Djazully Munajad dalam pengembangan dakwah di Pondok Pesantren Roudlotul Muhtajin antara lain: pengembangan materi belajar mengajar dan kegiatan dakwah, peningkatan religiusitas masyarakat, peningkatan bidang penelitian, dan pertumbuhan perekonomian masyarakat.

Ketiga, “*Konsep Kepemimpinan Wanita Dalam Islam Dan Buddha (Suatu Studi Komparatif)*” yang disusun oleh Nur Khismak pada tahun 2007. Skripsi ini membahas tentang bagaimana konsep kepemimpinan wanita dalam agama Islam dan agama Buddha. Bahwa pandangan Islam dan Buddha tentang konsep kepemimpinan wanita berbeda. Dalam Islam konsep kepemimpinan wanita ada beberapa pendapat diantaranya ada yang mengharuskan seorang wanita melakukan aktivitas di wilayah domestik dan melarang aktivitas di wilayah publik. Kelompok ini berpendapat bahwa al-Quran menjadikan laki-laki sebagai pemimpin dan pelindung kaum wanita (QS. An-Nisa' : 34). Pendapat kedua memberikan kebebasan penuh kepada kaum wanita untuk melakukan aktivitas di ruang publik apalagi di ruang domestik. Kelompok ini berargumen bahwa teks suci Al-Quran memang jelas memberikan kesempatan kepada wanita dan laki-laki untuk bekerja dan memperoleh bagian dari usahanya sendiri (QS. An-Nisa': 32 dan QS. At- Taubah: 71). Bagi kelompok ini ayat-ayat tersebut harus menjadi kata kunci dalam memandang peran partisipasi publik kaum wanita. Sedangkan dalam agama Buddha berpandangan bahwa seorang wanita bisa saja menjadi seorang pemimpin seperti yang terdapat dalam *Digha Nikaya*, kriteria seorang pemimpin tidak disebutkan harus pria atau harus wanita atau hanya pria dan tidak boleh wanita. Sang Buddha memberikan kebebasan yang sama baik terhadap laki-laki maupun wanita.

Keempat, “*Model Kepemimpinan Perempuan Dalam Lembaga Pendidikan Islam (Studi Kasus di MTs Negeri Yogyakarta 1)*” yang disusun oleh Dennis Haruna pada tahun 2009. Skripsi ini membahas tentang bagaimana model kepemimpinan kepala sekolah perempuan di MTs Negeri Yogyakarta 1 dan bagaimana kelemahan, kekuatan, tantangan, dan peluang kepemimpinan kepala sekolah perempuan di MTs Negeri Yogyakarta 1. Dimana model kepemimpinan kepala sekolah perempuan di MTs Negeri Yogyakarta 1 menggunakan model kepemimpinan *kontingensi fiedler*, seperti terlihat adanya: hubungan baik antara pemimpin dengan anggotanya, kepercayaan di antara pemimpin dan anggotanya, kepribadian pemimpin yang baik, dan lain sebagainya. Kelemahan yang dimiliki kepala sekolah perempuan di MTs Negeri Yogyakarta 1 adalah dalam hal sifat dan sikap, yaitu terlalu selektif dan memilih-milih guru dan pegawai. Kekuatan yang dimiliki adalah kepala sekolah memiliki kepribadian yang baik, kedisiplinan yang tinggi, profesional dalam bekerja, dan bertanggung jawab. Peluang yang dimiliki sangat baik, karena kepala sekolah telah dipercaya oleh Depag dan Dinas Pendidikan karena kemampuannya serta kepribadiannya yang baik, memiliki staf, guru, dan pegawai yang baik pula, sehingga mempermudah proses pembelajaran di MTs Negeri Yogyakarta 1. Sedangkan tantangan yang dihadapi adalah karena sedikitnya kepala sekolah perempuan, sehingga harus mampu memberi kepercayaan kepada masyarakat luas bahwa

kepala sekolah perempuan juga mampu dan berkompeten dalam membawa nama baik sekolahnya.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, memang tidak dapat dipungkiri terdapat beberapa kesamaan pembahasan, diantaranya pembahasan mengenai tipe kepemimpinan. Namun terdapat perbedaan yang mencolok pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan penelitian-penelitian yang sudah dilakukan seperti yang sudah disebutkan di atas. Di mana peneliti akan membahas mengenai kepemimpinan perempuan, yaitu Hj. Istiqomah Ghofir dalam memimpin KBIH Ar-Rohmah Muslimat NU Kabupaten Wonosobo, di tengah kontroversi mengenai kepemimpinan seorang perempuan. Selain itu peneliti juga akan meneliti apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi oleh Hj. Istiqomah Ghofir dalam memimpin KBIH Ar-Rohmah Muslimat NU Kabupaten Wonosobo.

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis, Pendekatan dan Spesifikasi Penelitian

Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian *kualitatif*, yaitu penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran) (Soewardji, 2012: 51).

Sedangkan spesifikasi penelitian yang digunakan adalah *deskriptif*. Penelitian *deskriptif* dimaksudkan untuk mendeskripsikan suatu situasi atau area populasi tertentu

yang bersifat faktual secara sistematis dan akurat (Danim, 2002: 41). Penelitian *deskriptif* ini akan menggambarkan secara mendalam tentang situasi atau proses yang diteliti. Karena sifatnya ini, penelitian *deskriptif* tidak berusaha untuk menguji hipotesis (Idrus, 2009: 24).

2. Sumber dan Jenis Data

Data primer adalah data yang diperoleh peneliti langsung dari objek yang diteliti (Soewardji, 2012: 147). Atau dapat dikatakan sebagai sumber data utama yang diperoleh melalui kata-kata atau tindakan orang-orang yang diamati dan diwawancarai. Data primer yang diperoleh penulis dalam penelitian ini adalah informasi langsung dari Hj. Istiqomah Ghofir selaku pemimpin KBIH Ar-Rohmah Muslimat NU Kabupaten Wonosobo. Metode ini penulis gunakan untuk mendapatkan informasi dan data-data tentang kepemimpinan Hj. Istiqomah Ghofir di KBIH Ar-Rohmah Muslimat NU Kabupaten Wonosobo.

Data sekunder, yang dijelaskan kembali oleh Jusuf Soewardji (2012: 148) yaitu data yang diperoleh dari dokumen, publikasi yang sudah dalam bentuk jadi. Data yang diperoleh berupa arsip, dokumen, visi dan misi, AD/ART, struktur organisasi serta program kerja yang terdapat di KBIH Ar-Rohmah Muslimat NU Kabupaten Wonosobo.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah:

a. Observasi

Metode observasi adalah sebuah proses penggalan data yang dilakukan oleh peneliti sendiri (bukan oleh asisten peneliti atau oleh orang lain) dengan cara melakukan pengamatan mendetail terhadap manusia sebagai objek pengamatan dan lingkungannya dalam kancah riset (Herdiansyah, 2013:131). Dalam pengamatan ini, peneliti merekam/mencatat, baik dengan cara terstruktur maupun semistruktur aktivitas-aktivitas dalam lokasi penelitian (Creswell, 2010: 267).

Peneliti menggunakan teknik observasi tidak langsung (*observation non-participant*), yaitu peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan kepemimpinan Hj. Istiqomah Ghofir di KBIH Ar-Rohmah Muslimah NU Kabupaten Wonosobo.

b. Interview (Wawancara)

Metode wawancara merupakan sebuah percakapan antara dua orang atau lebih yang pertanyaannya diajukan oleh peneliti kepada subjek atau sekelompok subjek penelitian untuk dijawab (Danim, 2002: 130). Metode ini digunakan untuk memperoleh dan menggali data yang berhubungan

dengan kepemimpinan Hj. Istiqomah Ghofir di KBIH Ar-Rohmah Muslimat NU Kabupaten Wonosobo.

Dalam kegiatan wawancara ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur, dimana kegiatan wawancara terstruktur ini biasanya dilakukan oleh peneliti dengan cara terlebih dahulu mempersiapkan bahan pertanyaan yang akan diajukan dalam wawancaranya (Idrus, 2009: 107). Di samping itu sebagai bentuk pertanyaannya, digunakan wawancara terbuka yaitu terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang sedemikian rupa bentuknya sehingga responden atau informan diberi kebebasan untuk menjawabnya.

Adapun yang menjadi informan dalam kegiatan wawancara ini adalah pemimpin (Hj. Istiqomah Ghofir), pengurus (H.M Salimun sebagai ketua III, Hj. Sri Sumiati Hartono sebagai bendahara, Hj. Turmiasih Suprpto sebagai seksi kesehatan, dan Taufiqurrohman sebagai pengurus harian dan penjaga kantor KBIH), jama'ah dan calon jamaah haji di KBIH Ar-Rohmah Muslimat NU Kabupaten Wonosobo.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah cara mencari data atau informasi dari buku-buku, catatan-catatan, transkrip, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat,

legger, agenda, dan yang lainnya (Soewardji, 2012: 160).

Peneliti menggunakan metode ini untuk memperoleh dokumen atau arsip yang ada di KBIH Ar-Rohmah Muslimat NU Kabupaten Wonosobo berupa dokumen tentang program kerja, laporan kegiatan manasik, laporan tahunan, silabus, jadwal bimbingan manasik, materi kegiatan manasik, dan lain sebagainya sebagai sumber data yang penting, guna mengetahui semua data yang ada di KBIH Ar-Rohmah Muslimat NU Kabupaten Wonosobo demi kesempurnaan penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasi data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan tidak penting, dan membuat kesimpulan (Rokhmad, 2010: 58-59). Analisis data melibatkan pengumpulan data yang terbuka, yang didasarkan pada pertanyaan-pertanyaan umum, dan analisis informasi dari para partisipan (Creswell, 2010: 275).

Keseluruhan data yang telah diperoleh peneliti, baik data pustaka maupun lapangan dikategorisasi kemudian

dianalisa *secata deskriptif-kualitatif*. Setelah data dianalisis, langkah selanjutnya adalah diinterpretasikan untuk mencari makna dan implikasi yang lebih luas dari hasil-hasil penelitian (Rokhmad, 2010: 99-100). Metode ini peneliti lakukan untuk mendeskripsikan langkah-langkah yang ditempuh Hj. Istiqomah Ghofir dalam memimpin KBIH Ar-Rohmah Muslimat NU Kabupaten Wonosobo dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi Hj. Istiqomah Ghofir dalam memimpin KBIH Ar-Rohmah Muslimat NU Kabupaten Wonosobo.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Agar pembahasan menjadi lebih terarah dan mudah dipahami, maka peneliti berusaha menyusun kerangka secara sistematis yang terdiri dari lima bab. Sebelum memasuki bab pertama dan berikutnya, penulisan skripsi diawali dengan bagian muka, yang memuat halaman judul, nota pembimbing, pengesahan, motto, persembahan, pernyataan, abstraksi, kata pengantar, dan daftar isi.

Bab pertama adalah pendahuluan. Bab ini berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab kedua adalah kerangka teoritik. Dalam bab ini berisi tinjauan umum kepemimpinan perempuan dan KBIH, yang meliputi: pengertian kepemimpinan, tipe-tipe kepemimpinan,

syarat-syarat kepemimpinan, teori-teori kepemimpinan, pengertian perempuan, kepemimpinan perempuan, dan dalil-dalil tentang kepemimpinan perempuan. Kemudian dilanjutkan dengan tinjauan umum KBIH yang meliputi: pengertian KBIH, tugas dan fungsi KBIH, persyaratan pendirian dan perpanjangan izin KBIH, dan kewajiban KBIH.

Bab ketiga adalah data. Berisi tentang gambaran umum KBIH Ar-Rohmah Muslimat NU Kabupaten Wonosobo yang meliputi: sejarah berdirinya KBIH, visi & misi KBIH, landasan hukum KBIH, struktur organisasi KBIH, dan program KBIH Ar-Rohmah Muslimat NU Kabupaten Wonosobo, serta berisi profil dan gambaran umum tentang kepemimpinan perempuan di KBIH Ar-Rohmah Muslimat NU Kabupaten Wonosobo yang meliputi: biografi & riwayat pendidikan Hj. Istiqomah Ghofir selaku pemimpin KBIH Ar-Rohmah Muslimat NU, kepemimpinan perempuan di KBIH Ar-Rohmah Muslimat NU Kabupaten Wonosobo, dan data-data yang berisi faktor pendukung dan penghambat kepemimpinan perempuan di KBIH Ar-Rohmah Muslimat NU Kabupaten Wonosobo.

Bab keempat adalah analisis hasil penelitian. Berisi analisis hasil penelitian tentang kepemimpinan perempuan di KBIH Ar-Rohmah Muslimat NU Kabupaten Wonosobo serta faktor pendukung dan penghambat kepemimpinan perempuan di KBIH Ar-Rohmah Muslimat NU Kabupaten Wonosobo.

Bab kelima adalah penutup. Berisi tentang kesimpulan, saran-saran dan penutup.